

KEMISKINAN DAN FAKTOR PENYEBABNYA
DI KELURAHAN DERINGO KECAMATAN CITANGKIL
KOTA CILEGON

Restu Nur Aisah¹, Aris Supriyo Wibowo², Andjar Astuti², Suherman²

¹Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: aris.supriyo@untirta.ac.id

ABSTRACT

Poverty is a common problem in Indonesia. One of them is in Dringo Sub District, Citangkil District, Cilegon City, which has increased the number of target households over the past five years. This research was conducted in Dringo Sub District, Citangkil District, Cilegon City from May to October 2019. The purpose of this research is to identify the cause of poverty and analyze poverty levels based on the size of the severity index and the poverty index. Primary and secondary data was used I this research. The detailed analysis is used to identify the cause of poverty, and the level of poverty is measured by the index number, the poverty index and the poverty severity index. The results showed that there were 5 factors causing poverty, namely education level, employment opportunity, number of family members in the responsibility, access to health, and access to water and sanitation. Of the five factors of education and employment opportunity to be the most dominant factor. The index of poverty was 0.21 and the indkes of poverty was 0.11. This shows that the average cost of the household is closer to the poverty line compared to the overall expenditure of the poor in Cilegon, but the inequality of households is lower than the inequality of poor population expenditure in Cilegon.

Keyword: poverty index, severity index, cause of poverty, FGT index

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah umum di Indonesia. Salah satunya di Kelurahan Dringo, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon yang mengalami peningkatan jumlah rumah tangga binaan selama lima tahun terakhir. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Dringo, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon pada bulan Mei sampai Oktober 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab kemiskinan dan menganalisis tingkat kemiskinan berdasarkan ukuran indeks keparahan dan indeks kemiskinan. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Analisis rinci digunakan untuk mengidentifikasi penyebab kemiskinan, dan tingkat kemiskinan diukur dengan nomor indeks, indeks kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 faktor penyebab kemiskinan yaitu tingkat pendidikan, kesempatan kerja, jumlah anggota keluarga dalam tanggung jawab, akses kesehatan, dan akses terhadap air dan sanitasi. Dari kelima faktor pendidikan dan kesempatan kerja menjadi faktor yang paling dominan. Indeks kemiskinan 0,21 dan indeks kemiskinan 0,11. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata biaya rumah tangga lebih mendekati garis kemiskinan dibandingkan dengan keseluruhan pengeluaran masyarakat miskin di

Cilegon, namun ketimpangan rumah tangga lebih rendah dibandingkan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin di Cilegon.

Kata kunci: indeks kemiskinan, indeks keparahan, penyebab kemiskinan, indeks FGT

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan ekonomi dan sosial yang menjadi perhatian pemerintah, khususnya di Indonesia. Pemikiran mengenai kemiskinan berubah seiring dengan berjalannya waktu, tetapi pada dasarnya kemiskinan berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (Mikkelsen, 2003). Kemiskinan memiliki dua macam ukuran yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah ketidakmampuan seseorang melampaui garis kemiskinan yang ditetapkan. Kemiskinan relatif berkaitan dengan perbedaan tingkat pendapatan suatu golongan dibandingkan dengan golongan lainnya.

Secara umum, kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi dimana ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup. Pada

prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. (A.Suryawati, 2004).

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. (Lembaran Negara Republik Indonesia, 2004)

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN), kemiskinan adalah jumlah keluarga miskin prasejahtera yang tidak dapat melaksanakan ibadah menurut agamanya; tidak mampu makan 2 kali sehari; tidak memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja dan bepergian; bagian tertentu dari rumah berlantai tanah; dan tidak mampu membawa anggota keluarga ke sarana kesehatan.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Badan Pusat Statistik ((BPS,RI, 2016)) mengartikan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kalori per kapita per hari.

Menurut Badan Pusat Statistik (2016) kemiskinan secara asal penyebabnya terbagi menjadi 2 macam. Pertama adalah kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan

Berbagai macam kebijakan dan program pemerintah telah dibuat, dilaksanakan, dan diperbaharui setiap tahunnya dalam pembangunan nasional untuk mengatasi kemiskinan, namun masalah kemiskinan masih sulit untuk dituntaskan secara keseluruhan. Beberapa program yang dibuat dan dijalankan di Kota Cilegon dalam menekan serta mengurangi jumlah penduduk miskin pada saat ini adalah dengan pemberian Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Bantuan Tunai Bersyarat (yang terdiri dari : Program Keluarga Harapan, Jaminan Sosial Rakyat Banten Bersatu, dan Jaminan Sosial Cilegon Mandiri), lalu terdapat Penerima Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan (PBI-JK), serta Rehabilitasi Sosial

Rumah Tidak Layak Huni (RS-RTLH). (Dinas Sosial Cilegon, 2017)

Konsep kemiskinan secara mikro diidentikan dengan Rumah Tangga Sasaran (RTS), Rumah Tangga Sasaran dapat dikatakan sebagai rumah tangga miskin yang

memiliki kriteria yang telah ditetapkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik). Rumah Tangga Sasaran merupakan rumah tangga penerima program-program bantuan yang dibuat oleh pemerintah Kota Cilegon.

Tabel 1. Jumlah Sebaran Rumah Tangga Sasaran (RTS) Program di Kota Cilegon Tahun 2017.

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Sasaran
1	Ciwandan	1.468
2	Citangkil	1.599
3	Pulomerak	1.200
4	Purwakarta	764
5	Grogol	659
6	Cilegon	942
7	Jombang	1.021
8	Cibeber	1.273
	Jumlah	8.926

Sumber : Dinas Sosial Kota Cilegon, 2017.

Kecamatan Citangkil memiliki Rumah Tangga Sasaran penerima bantuan terbanyak di Kota Cilegon sedangkan paling sedikit terdapat di Kecamatan Grogol. Tujuh kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Citangkil, kelurahan Deringo

merupakan kelurahan dengan RTS terbanyak.

Rumah Tangga Sasaran penerima bantuan program pemerintah Kota Cilegon, dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Jumlah Sebaran Rumah Tangga Sasaran (RTS) Program per Kelurahan di Kecamatan Citangkil Tahun 2017.

No	Kelurahan	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Rumah Tangga Sasaran	Persentase RTS (Persen)
1	Deringo	2.170	384	17.69
2	Lebakdenok	1.619	215	13.27
3	Tamanbaru	2.279	208	9.12

4	Citangkil	3.817	166	3.03
5	Kebonsari	4.640	197	4.24
6	Warnasari	3.351	151	4.50
7	Samangraya	2.841	278	9.78
Jumlah		20.717	1.599	61.63

Sumber : Dinas Sosial Kota Cilegon dan Badan Pusat Statistik, 2017.

Menurut (Limbong, 2011) salah satu penyebab kemiskinan adalah letak geografis yang kurang mendukung. Penelitian (Baniadi, 2018) menggambarkan kemiskinan multidimensi melalui tiga dimensi, salah satunya adalah dimensi standar hidup. Dimensi tersebut terdiri dari indikator sumber penerangan, bahan bakar memasak, kepemilikan rumah, dan atap, dinding, serta lantai rumah.

Sasaran di Kelurahan ini relatif bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah Rumah Tangga (RT), dan juga dapat diartikan penduduk miskin makin bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk di Kelurahan Deringo, padahal Pemerintah Kota Cilegon sudah membuat dan melaksanakan program-program untuk mengurangi dan menekan jumlah penduduk miskin. Pertanyaannya adalah Berapa besar indeks kemiskinan di Kelurahan Deringo Kecamatan Citangkil Kota Cilegon? Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey yang dilakukan di Kelurahan Deringo Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. Lokasi ini dipilih karena kelurahan Deringo merupakan kelurahan dengan prosentase rumah tangga miskin paling besar di Kecamatan Citangkil, yaitu yaitu 17,69 %. Rumah tangga miskin ini menjadi Rumah Tangga sasaran (RTS) bagi program pemerintah daerah Kota Cilegon dalam program pengentasan kemiskinan melalui berbagai skema bantuan.

Analisis data untuk menentukan ukuran kemiskinan menggunakan indeks kemiskinan, indeks kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks Sen dan indeks Foster-Greer-Thorbecke (FGT).

Indeks FGT dikembangkan oleh Foster-Greer-Thorbecke (1984) dalam (Fistiana, 2012) dengan rumus sebagai berikut:

$$Pa = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana :

α : 0,1,2

z : Garis Kemiskinan Kota Cilegon.

Y_i : Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo yang berada di bawah garis kemiskinan Kota Cilegon ($i=1,2,\dots,q$), $y_i < z$

q : Banyaknya Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo yang berada dibawah garis kemiskinan Kota Cilegon.

n : Jumlah Keseluruhan Sampel Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo.

Jika $\alpha = 0$, diperoleh *Head Count Index* (P_0), jika $\alpha=1$ diperoleh *Poverty Gap Index* (P_1) dan jika $\alpha=2$ diperoleh *Poverty Severity Index* (P_2).

Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, terdapat tiga ukuran yang menjadi indikator kemiskinan, yaitu:

a. Ukuran *poverty incidence* (Persentase Penduduk Miskin)

Ukuran ini menggambarkan kemiskinan dalam suatu masyarakat. Indikator

kemiskinan dengan ukuran ini ditunjukkan dari *Head Count Index* ($HCI-P_0$), yaitu persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).

b. Ukuran *poverty gap* (Indeks Kedalaman Kemiskinan)

Ukuran ini menggambarkan seberapa jauh jurang pendapatan si miskin dengan Garis Kemiskinan. Kemiskinan dengan ukuran ini ditunjukkan dari *Poverty Gap Index* (Indeks Kedalaman Kemiskinan- P_1) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari Garis Kemiskinan

c. Ukuran *poverty severity* (Indeks Keparahan Kemiskinan)

Ukuran ini menunjukkan seberapa parah kemiskinan yang terjadi dengan member

bobot yang lebih tinggi bagi *poverty gap* yang lebih miskin dibandingkan yang kurang miskin. Indikator kemiskinan dengan ukuran ini ditunjukkan oleh *Poverty Severity Index* (Indeks Keparahan Kemiskinan- P_2) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

Analisis faktor penyebab kemiskinan menggunakan cara deskriptif, dengan menghitung persentase berdasarkan faktor penyebab kemiskinan menurut (BAPPENAS, 2005) (Kartasassmita, 1996), yang mengungkapkan bahwa terdapat ada 4 faktor penyebab kemiskinan, antarlain: (1)Rendahnya tingkat pendidikan; (2) Rendahnya tingkat kesehatan; (3).Terbatasnya lapangan kerja; (4) Kondisi keterisolasian. Penyebab kemiskinan menurut (Mudrajad, 2000) kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Indeks Kemiskinan

Indikator kemiskinan ada 3 yaitu: *Head Count Index* atau persentase penduduk miskin, *Poverty Gap Index* atau indeks kedalaman kemiskina, dan *Poverty Severity Index* atau indeks keparahan kemiskinan. Perhitungan yang digunakan untuk menghitung indeks kemiskinan dalam adalah *FGT Index* yaitu sama dengan perhitungan yang Badan Pusat Statistik, yakni dengan rumus :

$$Pa = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^\alpha$$

Dimana :

- α : 0,1,2
- z : Garis Kemiskinan Kota Cilegon.
- y_i : Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo yang berada di bawah garis kemiskinan Kota Cilegon ($i=1,2,\dots,q$), $y_i < z$
- q : Banyaknya Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo yang berada

dibawah garis kemiskinan Kota Cilegon.

n : Jumlah Keseluruhan Sampel Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo.

Hasil Penelitian menunjukkan :

- Garis Kemiskinan Kota Cilegon (z) adalah 428.867
- Jumlah Keseluruhan Sampel Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo (n) adalah 80 RTS
- Banyaknya Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo yang di bawah garis kemiskinan (q) adalah 46 RTS
- $\sum \left[\frac{z-y_i}{z} \right] = 16,936$
- $\sum \left[\frac{z-y_i}{z} \right]^2 = 8,572$

Headcount Index (P₀)

Perhitungan *Headcount Index* (P₀), Indeks Kedalaman Kemiskinan / *Poverty Gap* (P₁), serta Indeks Keparahan Kemiskinan / *Severity Index* (P₂) di Kelurahan Deringo adalah sebagai berikut:

Headcount index atau presentase rumah tangga sasaran yang

dikategorikan miskin. Maka dapat dihitung :

$$Pa = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^0$$

$$P_0 = \frac{q}{n}$$

$$P_0 = \frac{46}{80}$$

$$P_0 = 0,575$$

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa presentase rumah tangga sasaran di Kelurahan Deringo yang dikategorikan di bawah garis kemiskinan Kota Cilegon mencapai 0,575 atau sebesar 57,5% dari keseluruhan sampel, dengan kata lain dapat di katakana bahwa 57,5 % atau 46 KK dari 80 KK yang diteliti memiliki pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan kurang dari Rp.428.827,-sedangkan sisanya 42,5% sama dengan atau berada diatas garis kemiskinan Kota Cilegon. Dapat juga dikatakan bahwa 42,5 % atau 34 KK dari 80 Kk yang diteliti memiliki pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan dama dengan atau lebih dari Rp.428.827,-.

1. Indeks Kedalaman Kemiskinan/
Poverty Gap (P_1)

Poverty Gap Index atau Indeks Kedalaman Kemiskinan perhitungannya adalah:

$$P_1 = \frac{1}{n} \sum \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^1$$

$$P_1 = \frac{1}{80} \times 16,936$$

$P_1 = 0,2117$ atau dibulatkan menjadi **0,21**

Hasil analisis indeks kedalaman kemiskinan adalah 0,21 sedangkan untuk Kota Cilegon menurut Badan Pusat Statistik pada perhitungan terakhir tahun 2018 memiliki indeks kedalaman kemiskinan sebesar 0,59. Berarti indeks kedalaman kemiskinan di Kota Cilegon lebih besar dibandingkan indeks kedalaman kemiskinan di Kelurahan Deringo. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari Garis Kemiskinan. Sehingga dapat dikatakan rata-rata pengeluaran Rumah Tangga Sasaran Kelurahan deringo lebih mendekati garis kemiskinan dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran penduduk miskin di Kota Cilegon.

2. Indeks Keparahan Kemiskinan /
Severity Index (P_2)

Perhitungan untuk Indeks keparahan kemiskinan adalah sebagai berikut:

$$P_2 = \frac{1}{n} \sum \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^2$$

$$P_2 = \frac{1}{80} \times 8,572$$

$P_2 = 0,1071$ atau dibulatkan menjadi **0,11**

Indeks keparahan kemiskinan di Kelurahan Deringo adalah 0,11 untuk di Kota Cilegon sendiri indeks keparahan kemiskinan pada tahun 2018 adalah 0,18. penduduk miskin. Jika dibandingkan, angka indeks keparahan di Kelurahan Deringo lebih rendah dibandingkan dengan angka indeks keparahan Kota Cilegon. Indeks keparahan kemiskinan juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pengeluaran antar Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo lebih kecil dibandingkan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin di Kota Cilegon.

b. Faktor Penyebab Kemiskinan di Kelurahan Deringo

Tingkat Pendidikan

Tabel 3 berikut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sampel yang diteliti didominasi oleh lulusan SD/MI. Tingkat pendidikan formal yang relative rendah ini mengakibatkan penduduk tidak dapat

bersaing untuk mendapatkan pekerjaan di sector industry, yang mensyaratkan kualifikasi pendidikan dan keahlian tertentu. Akibat dari tingkat pendidikan yang rendah ini sebagian besar penduduk bekerja sebagai tenaga buruh kasar atau tenaga serabutan.

Tabel 3. Pendidikan Terakhir Kepala Keluarga Rumah Tangga Sasaran Penerima Program Bantuan di Kelurahan Deringo

No	Uraian	Jumlah	Persentase (Persen)
1	Tidak Sekolah	15	18,75
2	SD/MI	47	58,75
3	SMP/MTs	16	20
4	SMA/MA/SMK	2	2,5
Total		80	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Kesempatan Kerja

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo

No	Uraian	Jumlah	Persentase (Persen)
1	Tidak Bekerja	7	8,75
2	Pekerja Lepas	62	77,50
3	Petani	6	7,50
4	Wirausaha	2	2,50
5	Karyawan Swasta	2	2,50
4	Guru	1	1,25
Total		80	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk yang berada di Kelurahan Deringo bekerja sebagai Pekerja lepas, jenis pekerjaan ini

biasanya tidak memerlukan kualifikasi keahlian tertentu, dengan demikian hanya mengandalkan kemampuan fisik. Jenis pekerjaan ini

akan berakibat pada rendahnya pendapatan keluarga.

Jumlah Anggota Keluarga yang Ditanggung

Tabel 5. Menunjukkan bahwa Rumah tangga sampel di Kelurahan Deringo didominasi oleh kepemilikan tanggungan keluarga lebih besar atau sama dengan 4 orang per kepala

keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan semakin besar kebutuhan untuk makanan dan bukan makanan. Jika penghasilan rumah tangga terbatas, maka pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan juga akan semakin rendah.

Tabel 5. Jumlah Anggota Keluarga yang Ditanggung Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo.

No	Uraian	Jumlah	Persentase (Persen)
1	Tidak Memiliki Tanggungan	1	1,25
2	1 tanggungan	5	6,25
3	2 tanggungan	14	17,50
4	3 tanggungan	22	27,50
5	4 tanggungan	19	23,75
4	>4 tanggungan	19	23,75
Total		80	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Akses Kesehatan

Tabel 6. Kepemilikan BPJS Kesehatan Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo.

No	Kepemilikan BPJS	Jumlah	Persentase (Persen)
1	Seluruh Anggota Keluarga Memiliki	54	67,50
2	Tidak Seluruh Anggota Keluarga Memiliki	19	23,75
3	Seluruh Anggota Keluarga Tidak Memiliki	7	8,75
Total		80	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan Table 6 dapat diketahui bahwa 67,5 % penduduk memiliki Kartu BPJS, hal ini menunjukkan bahwa akses kesehatan bagi penduduk di Kelurahan Deringo relative lebih mudah. Hanya 8,75 % penduduk yang tidak memiliki Kartu BPJS. Hal ini kemungkinan karena penduduk yang tidak mengurus kartu BPJS atau mereka tidak memiliki kelengkapan

persyaratan untuk mengurus kartu BPJS.

Akses Air dan Sanitasi

Sebagian besar penduduk di Kelurahan Deringo atau 86,25 % telah memiliki sumur sendiri, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak kesulitan dalam mengakses sumber air, baik untuk keperluan minum dan memasak, maupun keperluan mandi mencuci.

Tabel 7. Kepemilikan Sumur Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo.

No	Uraian	Jumlah	Persentase (Persen)
1	Memiliki Sumur Sendiri	69	86,25
2	Tidak Punya Memiliki Sendiri	11	13,75
Total		80	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Kepemilikan

Tabel 81. Kepemilikan Toilet Rumah Tangga Sasaran di Kelurahan Deringo.

No	Uraian	Jumlah	Persentase (Persen)
1	Memiliki Toilet Sendiri	71	88,75
2	Tidak Punya Memiliki Sendiri	9	11,25
Total		80	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Kepemilikan toilet oleh masyarakat kelurahan Deringo, sebagian besar atau 88,75 % memiliki toilet sendiri, sedangkan sisanya 11,25 % tidak memiliki toilet sendiri.

Hal ini menunjukkan masih adanya masyarakat yang menggunakan toilet di fasilitas umum seperti mushola atau masjid.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Headcount index atau presentase rumah tangga sasaran di Kelurahan Deringo yang dikategorikan di bawah garis kemiskinan mencapai 57,5%, indeks kedalaman kemiskinan adalah 0,21, dan indeks keparahan kemiskinannya adalah 0,11. Pengeluaran rata-rata Rumah Tangga Sasaran lebih mendekati garis kemiskinan dibandingkan dengan pengeluaran keseluruhan penduduk miskin di Kota Cilegon, tetapi ketimpangan pengeluaran tiap Rumah Tangga Sasaran lebih rendah dibandingkan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin Kota Cilegon.

Faktor utama yang menjadi faktor penyebab kemiskinan di Kelurahan Deringo secara umum, yaitu : tingkat pendidikan, kesempatan kerja, jumlah anggota keluarga yang ditanggung, akses kesehatan, serta akses air dan sanitasi. Faktor yang paling mendominasi adalah tingkat pendidikan dan kesempatan kerja. Kepala rumah tangga RTS mayoritas hanya lulusan

SD/MI, serta bekerja sebagai pekerja lepas

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan:

1. Diharapkan kepada pemerintah dapat mendorong perusahaan-perusahaan terutama yang terletak di Kecamatan Citangkil untuk mengarahkan Corporate Sosial Responsibility (CSR) agar berfokus di Kelurahan Deringo atau membuat kebijakan dengan memberikan program-program berupa kegiatan yang bersinambungan seperti pelatihan, kursus, dan lain sebagainya.
2. Diharapkan pemerintah dapat memperhatikan pendidikan di Kelurahan Deringo dengan mendorong anak-anak di Kelurahan Deringo pada saat ini agar menempuh pendidikan lebih tinggi atau mensosialisasikan tentang Sekolah Menengah Kejuruan yang biasanya memberikan keahlian dalam bidang tertentu

sehingga pada saat lulus sudah siap dalam dunia kerja.

Bogor). *Media Ekonomi* Vol. 20.

DAFTAR PUSTAKA

BPS,RI. (2016). *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia*. Jakarta: BPS.

A.Suryawati. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: UPP AMP YKPN.

BAPPENAS. (2005). *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*.

DinasSosialCilegon. (2017). *Profil Data Bidang Kesejahteraan Sosial*. Cilegon: Dinas Sosial.

Fistiana, D. (2012). *Analisis Indeks Kemiskinan dengan Menggunakan Pendekatan FGT Index Seudah Program Ikhtiar (Studi Kasus Program Ikhtiar Mandiri di Desa Tegal dan Desa Babakan Sebrang Kecamatan Ciseeng Kabupaten*

Kartasassmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat*. Jakarta: Pustaka Cidosindo.

Lembaran Negara Republik Indonesia, T. 2. (2004). *Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan*. Jakarta: Lembaga Penjamin Simpanan Indonesia.

Limbong, B. (2011). *Ekonomi Kerakyatan dan Nasionalisme Ekonomi*. Jakarta: Pustaka Margaretha.

Mikkelsen, B. (2003). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.

Mudrajad, k. (2000). *Ekonomi Pembangunan, teori masalah dan kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.